

PENGUATAN CIVIC LITERACY MAHASISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DENGAN PENDEKATAN DESIGN-BASED RESEARCH

Indria Kristiawan^{1*}, Etty Umamy², Tunik Hariati³

Universitas Wisnuwardhana¹²³

E-mail: indriakristiawan@wisnuwardhana.ac.id^{1*}, ettyumamy@wisnuwardhana.ac.id²,
hariatitunik@sttekumene.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis penguatan civic literacy mahasiswa melalui integrasi literasi digital dalam pembelajaran dengan pendekatan Design-Based Research (DBR). Penguatan kompetensi kewarganegaraan menjadi penting di era digital karena mahasiswa menghadapi arus informasi yang cepat dan beragam, sehingga memerlukan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan bertanggung jawab dalam memahami isu publik. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan tahapan DBR yang meliputi analisis kebutuhan, perancangan desain pembelajaran berbasis literasi digital, implementasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Wisnuwardhana yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan mereka dalam pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam menganalisis informasi publik, mengembangkan berpikir kritis, serta menyampaikan argumen secara rasional dalam diskusi kewarganegaraan. Pendekatan DBR memungkinkan pengembangan desain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, sehingga mendukung penguatan civic literacy mahasiswa di perguruan tinggi serta memberikan implikasi bagi inovasi pembelajaran kewarganegaraan yang relevan dengan tuntutan era digital dan kompetensi abad ke-21.

Kata Kunci: Civic Literasi; Literasi Digital; Design-Based Research.

Abstract

This study aims to analyze the strengthening of students' civic literacy through the integration of digital literacy in learning using a Design-Based Research (DBR) approach. Strengthening civic competence is essential in the digital era as students are exposed to rapid and diverse flows of information, requiring critical, analytical, and responsible thinking in understanding public issues. The study employed a qualitative approach with DBR stages consisting of needs analysis, the design of digital literacy-based learning, implementation, and reflection on the learning process. The research subjects were students of Universitas Wisnuwardhana selected

143

Kristiawan, I., Umamy, E., & Hariati, T. (2026). PENGUATAN CIVIC LITERACY MAHASISWA MELALUI LITERASI DIGITAL DENGAN PENDEKATAN DESIGN-BASED RESEARCH. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 7(1), 143-155. <https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4028>

<http://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/JIPTI/>

purposely based on their involvement in learning activities that integrated digital literacy. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using data reduction, data display, and conclusion drawing techniques. The findings indicate that integrating digital literacy into learning increases students' engagement in analyzing public information, enhances critical thinking, and encourages the development of rational arguments in civic discussions. The DBR approach enables the development of adaptive and contextual learning designs that support the strengthening of students' civic literacy in higher education and provide practical implications for civic education innovation relevant to the demands of the digital era and 21st-century competencies.

Keywords: Civic Literacy; Digital Literacy; Design-Based Research.

Submitted: 2026-02-25. Revision: 2026-03-17. Accepted: 2026-03-26. Publish: 2026-04-01.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital dalam beberapa tahun terakhir telah mengubah cara individu mengakses, menghasilkan, dan menyebarkan informasi, sehingga turut memengaruhi praktik pembelajaran di pendidikan tinggi. Mahasiswa tidak lagi hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai pembuat dan penyebar pengetahuan di ruang digital. Situasi ini menuntut kemampuan literasi digital yang tidak hanya terbatas pada keterampilan teknis, tetapi juga mencakup kemampuan memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi secara kritis serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial dan politik (Mihailidis & Viotty, 2021). Dalam pendidikan kewarganegaraan, kemampuan tersebut berkaitan dengan civic literacy, yaitu kapasitas untuk memahami isu publik, berpikir kritis terhadap informasi, dan berpartisipasi secara aktif serta bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis. Oleh sebab itu, pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran menjadi penting untuk membentuk kompetensi kewarganegaraan mahasiswa yang sesuai dengan perkembangan masyarakat digital.

Sejumlah penelitian dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi signifikan terhadap pembentukan kompetensi kewarganegaraan generasi muda. Studi menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam membangun civic agency mahasiswa melalui kemampuan memahami ekosistem informasi digital secara kritis (Garcia et al., 2015; Mirra et al., 2018). Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi mahasiswa dalam isu sosial dan politik serta memperkuat kemampuan berpikir kritis terhadap informasi publik (Chen et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi, penggunaan media digital dan sumber belajar berbasis teknologi juga terbukti mampu meningkatkan hasil belajar dan pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai demokrasi serta tanggung jawab kewarganegaraan (Maladisma et al., 2024). Selain itu, inovasi strategi pembelajaran yang memanfaatkan teknologi dan pendekatan kurikulum adaptif juga berperan dalam mengembangkan literasi peserta didik secara lebih kontekstual

dan relevan dengan tuntutan era digital (Rahmat et al., 2024). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi digital dapat menjadi sarana untuk memperkuat kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi publik serta mengembangkan partisipasi sipil di ruang digital (Jones-Jang et al., 2021; Putra & Idrus, 2026). Temuan-temuan tersebut menegaskan bahwa penguatan civic literacy tidak dapat dilepaskan dari integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran.

Meskipun banyak penelitian menekankan pentingnya literasi digital dalam pembelajaran kewarganegaraan, sebagian besar kajian masih berfokus pada dampak penggunaan teknologi terhadap hasil belajar atau pada pengukuran tingkat literasi digital mahasiswa secara umum. Penelitian yang secara khusus menelaah bagaimana desain pembelajaran yang mengintegrasikan literasi digital dikembangkan untuk memperkuat civic literacy mahasiswa masih tergolong terbatas. Kondisi ini terutama terlihat pada penelitian yang menggunakan pendekatan metodologis yang memungkinkan proses perancangan, pengujian, dan evaluasi desain pembelajaran dilakukan secara sistematis dan berulang. Di samping itu, banyak penelitian sebelumnya menggunakan metode survei atau eksperimen kuantitatif sehingga belum sepenuhnya mengungkap secara mendalam proses pengembangan, pelaksanaan, dan penyempurnaan desain pembelajaran melalui hubungan antara landasan teori dan praktik di lapangan. Berangkat dari kesenjangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji upaya penguatan

civic literacy mahasiswa melalui integrasi literasi digital dengan memanfaatkan pendekatan Design-Based Research. Fokus penelitian diarahkan pada pengembangan desain pembelajaran berbasis literasi digital yang efektif, sekaligus menganalisis proses implementasi serta penyempurnaan desain tersebut dalam konteks pembelajaran di perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Design-Based Research (DBR), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengembangan dan pengujian desain pembelajaran secara iteratif dengan mengintegrasikan teori pendidikan dan praktik pembelajaran dalam konteks nyata. Metodologi ini tidak hanya bertujuan menghasilkan temuan empiris mengenai proses pembelajaran, tetapi juga menghasilkan model atau prinsip desain pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas praktik pendidikan. Karakteristik utama DBR meliputi pengembangan intervensi pendidikan secara kolaboratif, implementasi desain dalam konteks autentik, analisis reflektif terhadap proses pembelajaran, serta penyempurnaan desain melalui siklus berulang berdasarkan bukti empiris (Anderson & Shattuck, 2012; McKenney & Reeves, 2019). Dalam penelitian ini, DBR digunakan untuk merancang pembelajaran berbasis literasi digital guna memperkuat civic literacy mahasiswa dalam memahami dan menilai isu kewarganegaraan di ruang digital.

Penelitian ini dilaksanakan melalui empat tahap yang bersifat siklikal. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan dan eksplorasi masalah untuk mengidentifikasi kondisi awal pembelajaran, tingkat literasi digital mahasiswa, serta tantangan dalam penguatan civic literacy. Kegiatan pada tahap ini meliputi studi literatur, observasi awal, dan wawancara eksploratif dengan mahasiswa, yang menghasilkan rumusan kebutuhan pembelajaran serta kerangka awal desain berbasis literasi digital. Tahap kedua adalah perancangan desain pembelajaran dengan mengembangkan skenario yang mengintegrasikan aktivitas literasi digital, seperti penelusuran informasi, analisis sumber digital, diskusi isu publik, dan evaluasi kredibilitas informasi. Tahap ini menghasilkan perangkat pembelajaran berupa modul kegiatan, media digital, dan panduan diskusi. Tahap ketiga adalah implementasi dan evaluasi desain melalui penerapan dalam perkuliahan yang disertai observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk melihat respons mahasiswa serta perkembangan civic literacy. Tahap keempat adalah refleksi dan penyempurnaan desain melalui analisis data empiris guna menilai efektivitas pembelajaran dan memperbaiki komponen desain. Proses ini menghasilkan rekomendasi pengembangan desain pembelajaran berbasis literasi digital yang relevan untuk pendidikan kewarganegaraan di perguruan tinggi (McKenney & Reeves, 2019; Wang et al., 2022).

Subjek penelitian adalah mahasiswa Universitas Wisnuwardhana Malang dari program studi kependidikan. Partisipan

dipilih melalui teknik purposive sampling berdasarkan kesesuaian dengan tujuan penelitian. Sampel terdiri dari 30 mahasiswa semester III yang mengikuti mata kuliah Pendidikan Kewarganegaraan berbasis literasi digital. Jumlah tersebut dinilai memadai untuk penelitian kualitatif berbasis kelas karena memungkinkan pengamatan mendalam terhadap proses pembelajaran sekaligus menghadirkan variasi pengalaman belajar mahasiswa. Penelitian dilaksanakan pada kelas reguler dengan rentang usia 19–22 tahun yang telah terbiasa menggunakan teknologi digital dalam kegiatan akademik. Dalam pelaksanaannya, peneliti berperan sebagai perancang sekaligus fasilitator pembelajaran yang mengembangkan desain intervensi, memfasilitasi diskusi, serta melakukan observasi reflektif terhadap dinamika pembelajaran.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi pembelajaran. Wawancara digunakan untuk menggali pandangan mahasiswa tentang pemanfaatan literasi digital dalam memahami isu kewarganegaraan serta pengalaman mereka menilai informasi publik secara kritis. Sementara itu, lembar observasi digunakan untuk mencatat aktivitas mahasiswa selama pembelajaran, seperti kemampuan mengakses sumber digital, menilai kredibilitas informasi, menyampaikan argumen berbasis data, dan berpartisipasi dalam diskusi kewarganegaraan. Penyusunan indikator instrumen mengacu pada kerangka literasi digital dan civic literacy yang menekankan kemampuan berpikir kritis, evaluasi informasi, serta

partisipasi sosial dalam ruang digital (Jones-Jang et al., 2021; Mihailidis & Viotty, 2021). Dokumentasi penelitian mencakup catatan refleksi mahasiswa, bahan ajar digital, serta artefak tugas yang dihasilkan selama proses pembelajaran. Validasi instrumen dilakukan melalui expert judgment oleh dua dosen ahli pendidikan kewarganegaraan dan teknologi pendidikan untuk memastikan kesesuaian indikator dengan tujuan penelitian serta kejelasan konstruk pengukuran.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang berlangsung secara bersamaan sepanjang siklus penelitian. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi kemudian direduksi untuk mengidentifikasi tema-tema utama terkait perkembangan civic literacy mahasiswa. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk narasi tematik, matriks analisis, dan deskripsi reflektif guna mempermudah interpretasi. Hasil analisis tidak hanya digunakan untuk menggambarkan fenomena pembelajaran, tetapi juga menjadi dasar refleksi dalam setiap siklus DBR untuk mengevaluasi efektivitas desain pembelajaran dan menentukan perbaikan yang diperlukan pada tahap berikutnya. Dengan demikian, proses analisis data berfungsi sebagai mekanisme umpan balik yang mendukung penyempurnaan desain pembelajaran berbasis literasi digital secara berkelanjutan (McKenney & Reeves, 2019).

Penelitian ini menerapkan prinsip etika dengan memastikan seluruh partisipan memperoleh penjelasan mengenai tujuan

penelitian serta memberikan persetujuan secara sadar untuk berpartisipasi. Kerahasiaan identitas dijaga melalui penggunaan kode anonim dalam pelaporan data. Data penelitian disimpan secara aman dan hanya dimanfaatkan untuk kepentingan akademik. Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, member checking untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan pengalaman partisipan, serta audit proses penelitian guna meningkatkan dependability. Selain itu, peneliti melakukan refleksi metodologis dan pencatatan proses penelitian secara sistematis guna menjaga confirmability temuan penelitian sehingga interpretasi yang dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Anderson & Shattuck, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian disajikan berdasarkan tahapan metodologi Design-Based Research (DBR) yang meliputi analisis kebutuhan pembelajaran, implementasi desain pembelajaran berbasis literasi digital, serta evaluasi perkembangan civic literacy mahasiswa. Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran, analisis tugas reflektif mahasiswa, wawancara mendalam, serta dokumentasi aktivitas pembelajaran selama proses implementasi desain berlangsung. Seluruh data yang disajikan merupakan hasil pengolahan dan kategorisasi berdasarkan indikator literasi digital dan civic literacy yang telah ditetapkan pada tahap perancangan penelitian.

Hasil

1. Analisis Kebutuhan Literasi Digital dan Civic Literacy Mahasiswa

Tahap awal penelitian dilakukan melalui kegiatan observasi awal kelas dan wawancara eksploratif kepada mahasiswa untuk mengidentifikasi tingkat literasi digital dan civic literacy sebelum intervensi pembelajaran dilakukan. Observasi difokuskan pada bagaimana mahasiswa memperoleh informasi mengenai isu sosial dan kewarganegaraan melalui media digital, cara mereka menilai kredibilitas informasi tersebut, serta sejauh mana informasi tersebut digunakan dalam diskusi akademik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah terbiasa menggunakan perangkat digital dan berbagai platform informasi daring untuk mencari referensi terkait isu sosial maupun akademik. Namun demikian, temuan observasi juga memperlihatkan bahwa proses pencarian informasi sering kali dilakukan secara cepat tanpa disertai proses verifikasi sumber yang memadai. Beberapa mahasiswa cenderung mengandalkan sumber informasi populer di media sosial atau portal berita daring tanpa melakukan pemeriksaan lebih lanjut terhadap validitas dan kredibilitas sumber tersebut (Wineburg et al., 2016).

Hasil pengolahan data mengenai kondisi awal literasi digital mahasiswa disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Analisis Kebutuhan Literasi Digital Mahasiswa

Aspek Literasi Digital	Kategori Tinggi	Kategori Sedang	Kategori Rendah
------------------------	-----------------	-----------------	-----------------

Akses informasi digital	63%	30%	7%
Evaluasi kredibilitas informasi	28%	47%	25%
Pemanfaatan informasi untuk diskusi kewarganegaraan	34%	42%	24%

Data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa 63% mahasiswa memiliki kemampuan tinggi dalam mengakses informasi digital, yang menunjukkan bahwa mahasiswa relatif terbiasa menggunakan teknologi digital sebagai sumber belajar. Akan tetapi, kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi kredibilitas informasi digital masih didominasi oleh kategori sedang (47%) dan rendah (25%). Kondisi serupa juga terlihat pada aspek pemanfaatan informasi digital dalam diskusi kewarganegaraan, di mana sebagian besar mahasiswa masih berada pada kategori sedang.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa memiliki akses luas terhadap informasi digital, kemampuan untuk menilai kualitas informasi dan mengintegrasikannya dalam analisis isu kewarganegaraan belum berkembang secara optimal. Oleh karena itu, diperlukan desain pembelajaran yang secara sistematis melatih mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan analisis informasi digital secara kritis (Martens & Hobbs, 2015).

2. Implementasi Desain Pembelajaran Berbasis Literasi Digital

Tahap berikutnya adalah implementasi desain pembelajaran berbasis literasi digital yang dirancang pada fase perancangan DBR. Pembelajaran dilaksanakan melalui beberapa aktivitas utama, yaitu eksplorasi isu kewarganegaraan melalui sumber informasi digital, analisis kredibilitas sumber informasi, diskusi kelompok mengenai isu sosial yang relevan, serta penyusunan argumentasi berbasis data yang diperoleh dari berbagai sumber digital.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap keterlibatan mahasiswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Observasi difokuskan pada tingkat partisipasi mahasiswa, kualitas interaksi diskusi, serta kemampuan mahasiswa dalam menghubungkan informasi digital dengan konteks kewarganegaraan. Hasil pengolahan data observasi ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Aktivitas Mahasiswa dalam Pembelajaran Berbasis Literasi Digital

Aktivitas Pembelajaran	Persentase Partisipasi Mahasiswa
Mengakses sumber informasi digital	90%
Menganalisis isi informasi	78%
Diskusi kelompok mengenai isu kewarganegaraan	85%
Menyampaikan argumentasi berbasis data	72%

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa secara aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran berbasis

literasi digital. Aktivitas dengan tingkat partisipasi tertinggi adalah pencarian sumber informasi digital (90%), yang menunjukkan bahwa mahasiswa mampu memanfaatkan berbagai sumber informasi daring dalam proses pembelajaran. Tingkat partisipasi yang tinggi juga terlihat pada aktivitas diskusi kelompok mengenai isu kewarganegaraan (85%), yang menunjukkan bahwa mahasiswa terlibat aktif dalam proses pertukaran gagasan dan analisis isu sosial.

Sementara itu, aktivitas analisis isi informasi digital dan penyampaian argumentasi berbasis data menunjukkan persentase partisipasi yang relatif tinggi meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa proses analisis kritis dan penyusunan argumentasi berbasis data masih memerlukan latihan berkelanjutan dalam proses pembelajaran (Gonzalez-Mohino et al., 2023).

3. Perkembangan Civic Literacy Mahasiswa

Evaluasi terhadap penguatan civic literacy mahasiswa dilakukan melalui analisis tugas reflektif mahasiswa, observasi diskusi kelas, serta wawancara mendalam yang dilakukan setelah implementasi pembelajaran. Penilaian dilakukan dengan menggunakan skala 1–4 yang menggambarkan tingkat ketercapaian kompetensi civic literacy pada tiga indikator utama, yaitu pemahaman isu kewarganegaraan, kemampuan berpikir kritis terhadap

informasi publik, dan kemampuan menyampaikan argumentasi berbasis data.

Hasil pengolahan data evaluasi ditunjukkan pada Tabel 3.

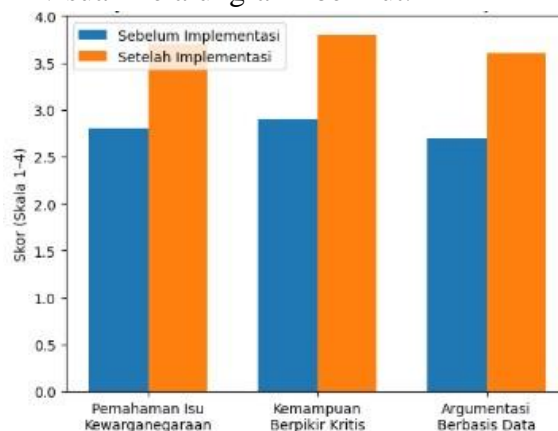
Tabel 3. Perkembangan Civic Literacy

Indikator Civic Literacy	Mahasiswa	
	Sebelum Implementasi	Setelah Implementasi
Pemahaman isu kewarganegaraan	2,8	3,7
Kemampuan berpikir kritis	2,9	3,8
Kemampuan argumentasi berbasis data	2,7	3,6

Data pada Tabel 3 menunjukkan adanya peningkatan skor pada seluruh indikator civic literacy mahasiswa setelah implementasi desain pembelajaran berbasis literasi digital. Peningkatan terbesar terlihat pada indikator kemampuan berpikir kritis, yang meningkat dari skor 2,9 menjadi 3,8. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang melibatkan analisis informasi digital dan diskusi reflektif memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam mengevaluasi informasi secara kritis (Chan, 2019).

Indikator pemahaman isu kewarganegaraan juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, dari skor 2,8 menjadi 3,7. Temuan ini menunjukkan bahwa integrasi sumber informasi digital dalam pembelajaran membantu mahasiswa memperoleh perspektif yang lebih luas terhadap isu

sosial dan politik yang berkembang di masyarakat. Perkembangan civic literacy mahasiswa juga dapat dilihat secara visual melalui grafik berikut.



Gambar 1. Perkembangan *Civic Literacy* Mahasiswa

Grafik pada Gambar 1 menunjukkan adanya tren peningkatan pada seluruh indikator civic literacy mahasiswa setelah implementasi pembelajaran berbasis literasi digital. Pola peningkatan ini memperlihatkan bahwa aktivitas pembelajaran yang menekankan analisis informasi digital, diskusi argumentatif, serta refleksi kritis dapat mendorong perkembangan kemampuan kewarganegaraan mahasiswa secara lebih komprehensif (Costa et al., 2025).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi literasi digital dalam pembelajaran berkontribusi pada penguatan civic literacy mahasiswa. Pada tahap analisis kebutuhan ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki akses luas terhadap informasi digital, namun kemampuan mereka dalam menilai kredibilitas informasi tersebut masih

belum optimal. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketersediaan teknologi dan akses informasi tidak secara otomatis menghasilkan kemampuan literasi kritis. Dalam konteks masyarakat informasi yang ditandai oleh arus data yang sangat cepat, kemampuan untuk melakukan verifikasi, analisis, dan interpretasi terhadap informasi menjadi kompetensi penting bagi warga negara digital. Literasi digital pada dasarnya tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk menilai validitas informasi, memahami konteks sosial dari informasi tersebut, serta menggunakannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan publik. Fenomena ini selaras dengan pandangan bahwa salah satu tantangan utama pendidikan di era post-truth adalah meningkatnya penyebaran misinformasi dan manipulasi informasi di ruang digital, sehingga peserta didik perlu dibekali kemampuan literasi digital yang kritis dan reflektif (Dahur & Solosumantoro, 2024; von Gillern et al., 2022).

Implementasi pembelajaran berbasis literasi digital dalam penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik, khususnya pada kegiatan analisis informasi digital, diskusi reflektif, serta penyusunan argumentasi berbasis data. Tingginya tingkat partisipasi mahasiswa dalam aktivitas pembelajaran mengindikasikan bahwa penggunaan sumber informasi digital dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata

mahasiswa. Pembelajaran yang memanfaatkan isu sosial aktual sebagai bahan diskusi memungkinkan mahasiswa untuk mengaitkan konsep kewarganegaraan dengan fenomena sosial yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari. Dalam perspektif pendidikan kewarganegaraan, pendekatan pembelajaran yang kontekstual memiliki peran penting dalam membangun kesadaran sosial dan politik mahasiswa, karena proses belajar tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep teoritis, tetapi juga pada kemampuan menganalisis realitas sosial secara kritis. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa model pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif mahasiswa dalam pemecahan masalah dan analisis informasi dapat meningkatkan hasil belajar serta kualitas pemahaman mahasiswa terhadap isu-isu sosial (Bowyer, 2020; Efendiy et al., 2023).

Selain meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran, hasil penelitian juga menunjukkan adanya peningkatan pada berbagai indikator civic literacy, yaitu pemahaman terhadap isu kewarganegaraan, kemampuan berpikir kritis terhadap informasi publik, serta kemampuan menyampaikan argumentasi berbasis data. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa aktivitas pembelajaran yang mengintegrasikan analisis informasi digital dapat memperkuat dimensi kognitif dan analitis dari kompetensi kewarganegaraan mahasiswa. Civic literacy pada dasarnya merupakan kompetensi multidimensional yang mencakup pengetahuan mengenai sistem sosial dan politik, kemampuan menganalisis isu publik

secara rasional, serta kapasitas untuk berpartisipasi secara bertanggung jawab dalam kehidupan demokratis. Proses pembelajaran yang melibatkan eksplorasi berbagai sumber informasi digital memungkinkan mahasiswa memperoleh perspektif yang lebih luas mengenai dinamika sosial dan politik, sekaligus melatih kemampuan mereka untuk membandingkan, mengevaluasi, serta menyusun argumen berdasarkan bukti empiris. Dengan demikian, literasi digital berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat kemampuan berpikir kritis sekaligus membangun kesadaran kewargaan mahasiswa dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital (Nuryadi, 2023).

Penguatan civic literacy melalui literasi digital juga memiliki keterkaitan erat dengan upaya pembentukan karakter kebangsaan dan kesadaran nasionalisme. Pendidikan kewarganegaraan tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan mengenai sistem politik, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan nilai-nilai kebangsaan dan tanggung jawab sosial sebagai warga negara. Penelitian mengenai penguatan nasionalisme menunjukkan bahwa pemahaman terhadap nilai-nilai sejarah dan identitas bangsa dapat memperkuat kesadaran kebangsaan peserta didik serta meningkatkan komitmen mereka terhadap kehidupan bermasyarakat dan bernegara (Kristiawan et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran berbasis literasi digital, mahasiswa tidak hanya memperoleh informasi mengenai isu kewarganegaraan, tetapi juga belajar mengaitkan informasi tersebut dengan nilai-nilai demokrasi,

tanggung jawab sosial, serta identitas kebangsaan.

Pendekatan Design-Based Research (DBR) yang digunakan dalam penelitian ini juga berperan penting dalam keberhasilan pengembangan desain pembelajaran. Melalui siklus analisis kebutuhan, perancangan desain, implementasi pembelajaran, serta refleksi terhadap hasil implementasi, desain pembelajaran dapat dikembangkan secara adaptif sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan dinamika pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memberikan ruang bagi integrasi antara teori pendidikan dan praktik pembelajaran secara lebih sistematis. Proses iteratif dalam DBR memungkinkan peneliti melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas strategi pembelajaran yang diterapkan serta melakukan penyesuaian desain berdasarkan temuan empiris yang diperoleh selama proses penelitian berlangsung. Dengan demikian, DBR tidak hanya menghasilkan temuan penelitian, tetapi juga menghasilkan inovasi pedagogis yang dapat diterapkan secara berkelanjutan dalam praktik pendidikan (McKenney & Reeves, 2019).

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini menegaskan bahwa literasi digital berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kewarganegaraan di era digital. Sejumlah studi menunjukkan bahwa integrasi teknologi dapat memperkuat kemampuan berpikir kritis dan partisipasi mahasiswa dalam isu sosial. Namun, teknologi tidak selalu meningkatkan kompetensi kewarganegaraan tanpa dukungan strategi pedagogis yang tepat. Oleh karena itu,

desain pembelajaran yang terstruktur dan menekankan aktivitas analisis informasi menjadi kunci agar pemanfaatan teknologi digital benar-benar berdampak pada kualitas pembelajaran ((Nuryadi, 2023).

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menekankan pentingnya kompetensi profesional pendidik dalam mengembangkan pembelajaran kewarganegaraan yang efektif. Peningkatan kompetensi guru atau dosen dalam merancang strategi pembelajaran inovatif dapat memperbaiki kualitas proses belajar sekaligus mendorong keterlibatan peserta didik dalam kegiatan akademik (Sabir & Hakiki, 2020). Selain itu, penelitian lain juga menunjukkan bahwa peran pendidik dalam memfasilitasi proses pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan sikap dan karakter peserta didik, termasuk sikap disiplin dan tanggung jawab dalam proses belajar (Sabir et al., 2022). Dalam penelitian ini, dosen berperan sebagai fasilitator yang membimbing mahasiswa mengeksplorasi informasi digital secara kritis sehingga pembelajaran berlangsung lebih dialogis dan reflektif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian literasi digital dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkuat civic literacy mahasiswa di perguruan tinggi. Temuan ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan inovasi pembelajaran yang selaras dengan kemajuan teknologi informasi. Melalui pembelajaran berbasis literasi digital, mahasiswa tidak hanya mengalami peningkatan kualitas proses belajar, tetapi

juga dipersiapkan menjadi warga negara yang kritis, rasional, dan bertanggung jawab dalam menghadapi kompleksitas masyarakat digital.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan civic literacy mahasiswa dapat dicapai melalui integrasi literasi digital dalam proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dengan pendekatan Design-Based Research. Pembelajaran berbasis literasi digital mendorong mahasiswa untuk mengakses, menelaah, dan mengevaluasi informasi publik secara kritis, sehingga meningkatkan pemahaman terhadap isu kewarganegaraan, kemampuan berpikir analitis, serta keterampilan menyusun argumentasi berbasis data. Implementasi desain pembelajaran yang dikembangkan juga meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas diskusi reflektif dan analisis isu sosial yang relevan dengan kehidupan masyarakat digital. Temuan ini menegaskan bahwa literasi digital dapat menjadi strategi pedagogis yang efektif untuk memperkuat kompetensi kewarganegaraan mahasiswa di pendidikan tinggi. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendekatan Design-Based Research memungkinkan pengembangan desain pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, sehingga memberikan kontribusi terhadap inovasi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang relevan dengan dinamika masyarakat informasi di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, T., & Shattuck, J. (2012). Design-based research: A decade of progress in education research? *Educational Researcher*, 41(1), 16–25. <https://doi.org/10.3102/0013189X11428813>
- Bowyer, B. (2020). The digital dimensions of civic education: Assessing the effects of learning opportunities. *The Social Studies*, 111(5), 219–231. <https://doi.org/10.1080/00377996.2020.1752410>
- Chan, C. (2019). Using digital storytelling to facilitate critical thinking disposition in youth civic engagement: A randomized control trial. *Children and Youth Services Review*, 107, 104522. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2019.104522>
- Chen, L. L., Mirpuri, S., Rao, N., & Law, N. (2021). Conceptualization and measurement of digital citizenship across disciplines. *Educational Research Review*, 33, 100379. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2021.100379>
- Costa, C., Trezise, J., & Schirmer, P. (2025). Young people and digital literacy learning: Co-producing critical citizenship practices. *Pedagogy, Culture & Society*. <https://doi.org/10.1080/14681366.2025.2593611>
- Dahur, A. J., & Solosumanthro, H. (2024). Tantangan Dan Penerapan Literasi Digital Dalam Pendidikan Transformatif Manusia Di Era Post-Truth. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 5(2), 418–430. <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2476>
- Efendiy, K., Kristiawan, I., Umamy, E., & Hamid, A. B. (2023). Pengaruh model pembelajaran berbasis masalah dan motivasi terhadap hasil belajar mahasiswa Fakultas Pendidikan Universitas Wisnuwardhana. *Jurnal Disastri*, 5(2). <https://doi.org/10.33752/disastri.v5i2.4099>
- Garcia, A., Mirra, N., Morrell, E., Martinez, A., & Scorza, D. A. (2015). The council of youth research: Critical literacy and civic agency in the digital age. *Reading & Writing Quarterly*, 31(2), 151–167. <https://doi.org/10.1080/10573569.2014.923275>
- Gonzalez-Mohino, M., Rodriguez-Rodriguez, J., & Gonzalez-Soriano, F. (2023). The role of digital tools in citizen participation. *Journal of New Approaches in Educational Research*, 12(2). <https://doi.org/10.7821/naer.2023.7.1385>
- Jones-Jang, S. M., Mortensen, T., & Liu, J. (2021). Does media literacy help identification of fake news? Information literacy helps, but other literacies don't. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 371–388. <https://doi.org/10.1177/0002764219869406>
- Kristiawan, I., Mukhlisin, M. I., Kustyarini, K., & Umamy, E. (2025). Penguatan nasionalisme melalui pengenalan tokoh sejarah di SDN 1 Kemantren Jabung. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(1), 438–446. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i1.201>
- Maladisma, N., Idawati, I., & Mariati, M. (2024). Implementasi video pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 5(2). <https://doi.org/10.52060/jipti.v5i2.2428>
- Martens, H., & Hobbs, R. (2015). How

- media literacy supports civic engagement in a digital age. *Atlantic Journal of Communication*, 23(2), 120–137.
<https://doi.org/10.1080/15456870.2014.961636>
- McKenney, S., & Reeves, T. C. (2019). *Conducting educational design research* (2nd ed.). Routledge.
<https://doi.org/10.4324/9781315105642>
- Mihailidis, P., & Viotty, S. (2021). Spreadable spectacle in digital culture: Civic expression, fake news, and the role of media literacies in post-fact society. *American Behavioral Scientist*, 65(2), 243–259.
<https://doi.org/10.1177/0002764219869405>
- Mirra, N., Morrell, E., & Filipiak, D. (2018). From digital consumption to digital invention: Toward a new critical theory and practice of multiliteracies. *Theory Into Practice*, 57(1), 12–19.
<https://doi.org/10.1080/00405841.2017.1390336>
- Nuryadi, M. H. (2023). Strengthening civic literacy among students through digital literacy in society 5.0. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 17(2), 215–222.
<https://doi.org/10.11591/edulearn.v17i2.20746>
- Putra, Y. I., & Idrus, A. (2026). Enhancing Work Readiness Through Technopreneurship and Digital Literacy: A Study of Information Technology Students. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 12(2), 339–349.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v12i2.14411>
- Rahmat, N. H., Aripin, N., Razlan, Z., & Khairuddin, Z. (2024). The Influence of Metacognitive Scaffolding on Learning Academic Writing Online. *International Journal of Education*, 13(3).
<https://doi.org/10.5296/ije.v13i3.18902>
- Sabir, A., Fitria, D., & Maryana, A. (2022). Peran guru PPKn dalam mengembangkan sikap disiplin pada proses pembelajaran siswa kelas XI SMAN 1 Sungai Geringging. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 3(1).
<https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.620>
- Sabir, A., & Hakiki, M. (2020). Upaya peningkatan kompetensi guru profesional PKN di SMA Negeri 1 Enam Lingkung Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi*, 1(2).
<https://doi.org/10.52060/pti.v1i2.360>
- von Gillern, S., Hutchison, A., & Miller, B. (2022). Digital citizenship, media literacy, and the ACTS framework. *The Reading Teacher*, 76(2), 260–268.
<https://doi.org/10.1002/trtr.2120>
- Wang, Y., Lavonen, J., & Tirri, K. (2022). Design-based research: What it is and why it matters to studying online learning. *Educational Psychologist*, 57(3), 178–194.
<https://doi.org/10.1080/00461520.2022.2079128>
- Wineburg, S., McGrew, S., Breakstone, J., & Ortega, T. (2016). *Evaluating information: The cornerstone of civic online reasoning*. Stanford History Education Group.
<https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21508.53127>